



Menjelajahi Sikap Toleransi Siswa melalui Materi Keberagaman dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Kesa Helmalia^{1*}, Syamzaimar²

¹⁻²Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pangaraian, Rokan Hulu Riau

Email: kesa2960@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: kesa2960@gmail.com

Abstract. *This study aimed to analyze how diversity-related content in Pancasila and Civic Education (PPKn) shapes students' attitudes toward tolerance, with a particular emphasis on the role of teachers as role models. A qualitative approach with a case study design was employed to gain an in-depth understanding of learning practices and students' experiences in the classroom. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis related to the implementation of PPKn learning. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking, following the recommendations of Creswell (2014) and Lincoln and Guba (1985). The findings revealed that diversity-related learning materials enhanced students' understanding of the importance of respecting differences in ethnicity, religion, culture, and perspectives, thereby fostering openness, mutual respect, and harmonious coexistence. However, the effectiveness of learning was influenced not only by the instructional content but also by teachers' exemplary behavior in demonstrating tolerance through daily interactions. Teachers who consistently modeled inclusive attitudes played a significant role in strengthening students' internalization of tolerance values. These findings contribute to the development of character education by highlighting teachers' role modeling as a key instrument for fostering a culture of tolerance within educational settings.*

Keywords: *Civics Education; Diversity; Explorasi; Student Character; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana materi keberagaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk sikap toleransi siswa dengan menekankan peran keteladanan guru sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan praktik pembelajaran di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014) serta Lincoln dan Guba (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi keberagaman mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan sehingga mendorong terbentuknya sikap terbuka, saling menghormati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Namun demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, melainkan juga oleh keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku toleran melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru yang konsisten menampilkan sikap inklusif menjadi teladan yang memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi pada diri siswa. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Karakter Siswa; Keberagaman; Pendidikan Kewarganegaraan; Penjelajahan; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai pluralisme dalam bingkai persatuan, PKn mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Nilai-nilai ini menjadi benteng penting di era globalisasi untuk mencegah disintegrasi sosial sekaligus memperkuat harmoni kehidupan bermasyarakat (Syamzaimar, 2025). Indonesia sebagai salah satu negara dengan keragaman etnis dan agama terbesar di dunia menghadapi tantangan kompleks dalam

menumbuhkan generasi yang toleran. Data Setara Institute (2023) menunjukkan masih adanya kasus intoleransi di kalangan remaja, termasuk diskriminasi agama, perilaku sosial eksklusif, serta paparan konten radikal melalui media digital. Fakta ini menegaskan urgensi intervensi pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan sikap berbasis nilai (Wahab & Sapriya, 2020; Fitri, 2020).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi instruksional guru (misalnya pembelajaran kooperatif, berbasis kasus, atau proyek) serta pola interaksi antar siswa sebagai faktor pembentuk sikap toleran (Raharjo, 2022; Hapsari & Kurniawan, 2021). Namun, peran guru sebagai teladan moral (uswah) masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, menurut teori kognitif sosial Bandura (1977), pembelajaran melalui observasi terhadap figur otoritas merupakan mekanisme utama pembentukan sikap pada remaja.

Dalam konteks budaya Indonesia, guru dipandang sebagai *digugu lan ditiru* sosok yang dipercaya dan diteladani sehingga keteladanan guru menjadi faktor pedagogis yang signifikan namun kurang tereksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana materi keberagaman dalam PKn membentuk sikap toleransi siswa, sekaligus menempatkan keteladanan guru sebagai instrumen sentral dalam proses pembelajaran. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pendidikan karakter, serta menawarkan perspektif baru yang masih jarang diangkat dalam literatur pendidikan kewarganegaraan (Nurmansyah & Muttaqin, 2024; Elita, Maulida, & Wahyuni, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keberagaman efektif meningkatkan sikap toleransi siswa. Sari, Toni, dan Rohana (2024) menekankan efektivitas diskusi kelompok, sementara Purba dan Marzuki (2025) menyoroti interaksi sosial sebagai faktor dominan. Namun, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan guru hanya sebagai penyampai kurikulum, bukan sebagai teladan moral. Padahal, teori sosial kognitif Bandura (1977) menegaskan pentingnya pembelajaran observasional dari figur otoritas. Dalam konteks budaya Indonesia, guru dipandang sebagai *digugu lan ditiru*, sehingga keteladanan guru menjadi faktor signifikan yang belum banyak diteliti.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2014; Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri Rambah, Riau, dengan populasi siswa yang heterogen. Partisipan terdiri dari satu guru PKn dan sepuluh siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas dijaga melalui triangulasi dan member checking.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sikap Siswa

Penelitian ini menemukan adanya perubahan sikap siswa terhadap keberagaman. Pada awalnya, beberapa siswa menunjukkan keraguan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda agama atau etnis. Namun, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan materi keberagaman, sikap mereka berubah menjadi lebih terbuka. Seorang siswa menyatakan: “Awalnya saya ragu bekerja dengan teman berbeda agama, tetapi setelah diskusi kelompok saya merasa lebih nyaman dan bisa saling menghargai.” (Wawancara S-3, 2026). Hal ini menunjukkan internalisasi nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dari sekadar slogan menjadi prinsip hidup sehari-hari. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap toleransi. Guru yang konsisten menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan mengelola diskusi dengan bijak menjadi model perilaku yang ditiru siswa. Observasi kelas mencatat bahwa guru selalu memberi kesempatan yang sama kepada siswa dari latar belakang berbeda untuk berbicara, serta menanggapi pendapat dengan sikap menghargai. Temuan ini mendukung teori Bandura (1977) tentang *observational learning*, di mana perilaku otoritas menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks budaya Indonesia, guru dipandang sebagai figur “digugu lan ditiru,” sehingga keteladanan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Hambatan yang Dihadapi

Meskipun terjadi peningkatan sikap toleransi, hambatan berupa stereotip masih ditemukan. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan membatasi interaksi dengan kelompok tertentu. Namun, hambatan ini dapat diminimalisasi melalui strategi diskusi kelompok dan simulasi musyawarah yang mendorong siswa untuk berinteraksi lintas perbedaan. Temuan ini memperkuat penelitian Hapsari & Kurniawan (2021) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengurangi prasangka.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar faktor pendukung, melainkan inti dari pendidikan karakter berbasis toleransi. Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan agar sekolah merancang program pembelajaran yang mengintegrasikan materi keberagaman dengan keteladanan guru. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotor siswa. Implikasi kebijakan pendidikan yang dapat ditarik adalah perlunya pelatihan guru untuk memperkuat peran keteladanan dalam kurikulum Merdeka, sehingga pendidikan toleransi dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru dan interaksi sosial siswa merupakan faktor utama dalam menumbuhkan sikap toleransi. Hambatan berupa stereotip menunjukkan perlunya pembelajaran berkelanjutan. Keteladanan guru terbukti sebagai aspek esensial yang harus diperkuat. Sekolah disarankan merancang program pembelajaran berbasis keberagaman yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menciptakan budaya toleran.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pihak sekolah diharapkan merancang program pembelajaran yang secara sistematis menggabungkan materi keberagaman dengan praktik keteladanan guru. Kedua, guru perlu memperkuat peran sebagai teladan dengan menunjukkan sikap konsisten dalam menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa. Ketiga, pembuat kebijakan pendidikan disarankan menyediakan pelatihan khusus bagi guru agar mampu menginternalisasi nilai toleransi dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Terakhir, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada konteks sekolah yang lebih beragam, seperti sekolah multikultural atau berbasis agama, untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika toleransi di lingkungan pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian kualitatif ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada guru PPKn yang telah berperan aktif dalam mendampingi kegiatan pembelajaran, serta kepada para siswa yang dengan penuh antusiasme bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman. Penulis juga menyampaikan

penghargaan kepada rekan sejawat dan keluarga yang senantiasa memberikan dorongan moral, motivasi, serta masukan berharga dalam penyusunan naskah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot? Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elita, R., Maulida, S., & Wahyuni, T. (2024). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Fitri, A. (2020). Pendidikan multikultural dan penguatan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Hapsari, D., & Kurniawan, R. (2021). Interaksi sosial siswa dalam pembentukan sikap toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurmansyah, F., & Muttaqin, Z. (2024). Guru sebagai teladan moral dalam pembelajaran PPKn di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Civic Education*.
- Purba, H., & Marzuki. (2025). Peran interaksi sosial dalam pembentukan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Raharjo, S. (2022). Strategi pembelajaran kooperatif berbasis kasus untuk membangun sikap toleransi. *Jurnal Pembelajaran PKn*.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Sari, N., Toni, A., & Rohana, S. (2024). Efektivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran keberagaman terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*.
- Setara Institute. (2023). *Laporan kondisi intoleransi dan diskriminasi di kalangan remaja Indonesia*. Setara Institute.
- Syamzaimar. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun toleransi di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2020). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.